

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang kini masih menjadi tempat vital bagi para peserta didik dalam mencari ilmu juga dituntut agar dapat mencapai tujuan institusional yang berimplikasi kepada tercapainya tujuan pendidikan nasional. Banyak pihak yang berperan dalam kesuksesan sebuah sekolah untuk mencapai tujuan sekolah tersebut, di antara berbagai pihak yang sangat berperan tersebut adalah seorang kepala sekolah, seorang kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting karena kepala sekolahlah yang menetapkan kebijakan dan aturan terkait pengembangan lembaga pendidikan (Mulyasa E. , 2018).

Peranan kepala sekolah sebagai pemimpin juga dianggap penting, karena dalam peranan tersebut akan mencerminkan tanggung jawabnya sebagai kepala sekolah untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang terdapat dalam sekolah tersebut, sehingga dapat melahirkan etos kerja dan produktivitas yang tinggi dalam mencapai tujuan pendidikan. Fungsi kepemimpinan ini amat penting sebab di samping berperan sebagai penggerak juga berperan untuk melakukan kontrol segala aktivitas guru, staf dan peserta didik dan sekaligus untuk meneliti persoalan-persoalan yang timbul di lingkungan sekolah (Wahjosumidjo, 2007).

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajarnya merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusia dan lebih baik (Mulyasa, 2011).

Fakta yang menunjukkan bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi ini merosot dengan tajam, masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Menurut data UNICEF pada tahun 2016 menunjukkan bahwa

kenakalan pada usia remaja diperkirakan mencapai sekitar 50%. Data tersebut sangat menggambarkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja di Indonesia masih sangat tinggi. Untuk itu, sudah semestinya masalah kenakalan remaja di kalangan pelajar perlu segera diatasi supaya tidak menjadi masalah yang terus berlarut-larut. Sedangkan menurut data KPAI pada tahun 2022 ada sebanyak 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan yang terjadi di kalangan pelajar (Humas, 2023).

Data tersebut membuktikan akan rendahnya kualitas karakter yang baik dalam diri peserta didik. Dengan melihat rendahnya karakter peserta didik, kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan dituntut untuk bisa lebih berusaha lagi dalam menerapkan kebijakan-kebijakan yang mengatur pembentukan kualitas karakter pada peserta didik (Fathurrahman, 2020).

Pada hakikatnya, pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk manusia secara utuh (*holistik*) yang berkarakter selain untuk membentuk pembelajar sepanjang hayat, yang sejatinya akan mampu mengembangkan semua potensi peserta didik secara seimbang (spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan jasmani) dan juga secara optimal. Hal ini menjawab pendapat yang selama ini mengemuka bahwa pendidikan hanya memberi penekanan dan berorientasi pada “aspek akademik” saja dan tidak mengembangkan aspek sosial, emosi, kreativitas, dan bahkan motorik. Peserta didik hanya dipersiapkan untuk dapat nilai bagus, namun mereka tidak dilatih untuk bisa hidup.

Pentingnya sosok kepala sekolah dalam membangun kualitas karakter peserta didik telah banyak dibuktikan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2016) menunjukkan bahwasanya kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keagamaan peserta didik yang dibuktikan dari hasil analisis bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $4,11 > 3,96$ ). Tak hanya itu, Rahmawati (2019) juga menunjukkan hasil analisisnya mengenai hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan karakter peserta didik berbasis budaya lokal dengan nilai signifikansi sebesar  $0,00 < 0,05$  yang mana terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Namun fakta di lapangan berbeda, tidak semua tenaga pendidik dan kependidikan

aktif terlibat dalam pembentukan kualitas karakter peserta didik. Sebagian hanya menggugurkan kewajibannya saja di sekolah yang kurang membantu kepala sekolah dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik.

Penguatan pendidikan karakter ini terprogram dan terencana secara baik, misalnya penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, seharusnya sudah dapat diimplementasikan oleh setiap guru pada saat pembelajaran berlangsung. Pembiasaan dan penumbuhan nilai yang baik akan dapat diserap oleh peserta didik dalam pembelajaran tersebut.

Dalam implementasinya, selain berbasis kelas, penguatan pendidikan karakter bisa dilaksanakan dengan berbasis sekolah, berbasis keluarga (rumah tangga) dan berbasis masyarakat. Pada penguatan pendidikan berbasis sekolah, sekolah tidak hanya diartikan sebagai tempat belajar, namun sekaligus dijadikan juga tempat memperoleh peningkatan karakter bagi peserta didik yang merupakan bagian terpenting dari pendidikan karakter itu sendiri, dengan kata lain sekolah bukanlah sekedar tempat "*transfer knowledges*" namun juga lembaga yang berperan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai yang baik (*value-oriented enterprise*). Di samping itu sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian.

Sementara untuk penguatan pendidikan karakter yang berbasis keluarga, dapat dilaksanakan dengan menjadikan keluarga dan rumah tangga sebagai lingkungan pembentukan watak dan karakter pertama dan utama bagi peserta didik sehingga keluarga / rumah tangga dijadikan sebagai "*school of love*" tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang serta tempat pertama penyemaian nilai-nilai kebaikan serta prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan sehingga diharapkan peserta didik telah memiliki potensi dan bekal yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dapat dilaksanakan karena masyarakat luas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter peserta didik dimana masyarakat telah memiliki sistem nilai yang selama ini dianutnya. Hal ini

akan mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan termasuk peserta didik sehingga masyarakat mempunyai tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk.

Pendidikan karakter pada lembaga madrasah sangat memiliki peran yang strategis untuk membangun karakter anak didik. Madrasah sebagai lembaga pendidikan telah banyak memberikan peran dalam pembentukan karakter peserta didik, karena lembaga madrasah tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi melatih soft skill peserta didik. Madrasah sebagai bagian dari pendidikan yang membina karakter setidaknya ada empat strategi dalam penanam karakter, pertama mengintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran, kedua pengembangan budaya madrasah, ketiga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan keempat dalam kegiatan sehari-hari di rumah (Riadi, 2016).

Peneliti menemukan kesenjangan yang terjadi di beberapa MTs di Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut. Hasil tinjauan awal yang dilakukan peneliti di beberapa MTs yang ada di Kecamatan Wanaraja bahwasanya kepala madrasah sudah ideal dalam kepemimpinannya yang menerapkan kebijakan-kebijakan dalam upaya membangun karakter peserta yang baik namun masih banyak peserta didik yang sering melanggar peraturan atau berperilaku yang tidak sesuai dengan norma etik yang ada.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di MTs Daarussalam melalui observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai peran kepala madrasah dalam penanaman pendidikan karakter siswa di MTs Daarussalam. Hasil observasi dan wawancara yang diperoleh adalah bahwasanya penanaman pendidikan karakter sudah direalisasikan dalam berbagai bentuk kegiatan, baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan maupun kegiatan layanan bimbingan konseling. Berbagai kegiatan tersebut merupakan upaya penanaman karakter siswa. Melalui hasil observasi juga diperoleh informasi bahwa siswa di MTs Daarussalam senantiasa mengikuti berbagai kegiatan dalam rangka pembangunan karakter siswa. Meskipun demikian masih ditemukan siswa-siswa yang belum sepenuhnya menerapkan pendidikan karakter di kehidupan sehari-hari. Saat ini sekolah senantiasa mengupayakan, terutama

kepala madrasah yang senantiasa melakukan kontrol terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat pendidikan karakter.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di MTs Muhammadiyah Bayubud melalui observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai peran kepala madrasah dalam penanaman pendidikan karakter siswa di MTs Muhammadiyah Bayubud. Hasil observasi dan wawancara yang diperoleh adalah upaya sekolah dalam membangun karakter siswa lebih dominan dilakukan melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut seperti shalat berjamaah dibarengi pengisian tausiyah oleh guru maupun siswa. Adapun peranan kepala madrasah dalam membangun pendidikan karakter siswa adalah melalui pengawasan kegiatan siswa di sekolah serta melakukan koordinasi dengan tenaga pendidik untuk berbagai kegiatan yang menyangkut siswa.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di MTs Persis Kudang melalui observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai peran kepala madrasah dalam penanaman pendidikan karakter siswa di MTs Persis Kudang. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan karakter siswa. Kepala madrasah senantiasa mengarahkan para tenaga pendidikan untuk membangun karakter siswa, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Menurut hasil wawancara, pendidikan karakter di MTs Persis Kudang dimulai dari hal-hal sederhana seperti taat aturan, disiplin, menerapkan sikap sopan santun dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Pada dasarnya, penguatan Pendidikan karakter bermuara kepada terbentuknya peserta didik yang memiliki keselarasan dan keseimbangan antara pengetahuan akademik, sikap / perilaku yang baik dan ketrampilan menuju era revolusi industri 4.0 maupun era Society 5.0. Dalam rangka untuk memberikan nilai positif bagi peserta didik maka pelaksanaan penguatan pendidikan karakter perlu *disupport* oleh keteladanan, pengajaran dan penguatan. Dari sisi keteladanan, dimana guru, orang tua atau anggota masyarakat dapat menjadi panutan / model positif bagi peserta didik, sedangkan dari sisi pengajaran, guru dan keluarga mengajarkan karakter / nilai-nilai yang baik serta menggabungkan

pengetahuan akademik dengan nilai-nilai kearifan lokal, dan yang lebih penting juga dari sisi penguatan dimana sekolah dan keluarga harus dapat meningkatkan atau memperkuat karakter dan nilai – nilai yang baik dengan kegiatan pendukung di luar sekolah, di luar rumah, maupun dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Maka dari data dan situasi yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Kepemimpinan Kepala Madrasah Hubungannya dengan Pendidikan Karakter Peserta Didik”** yang akan dilaksanakan di MTs se-Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah yang ada di MTs se-Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut?
2. Bagaimana pendidikan karakter peserta didik yang ada di MTs se-Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut?
3. Bagaimana hubungan kepemimpinan kepala madrasah dengan Pendidikan karakter peserta didik di MTs se-Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis sejauh mana upaya kepemimpinan kepala madrasah di MTs se-Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut dalam melaksanakan tanggungjawabnya untuk membangun pendidikan karakter siswa.
2. Untuk menganalisis sejauh mana pendidikan karakter peserta didik di MTs se-Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut terbangun melalui peranan kepemimpinan kepala madrasah.
3. Untuk menganalisis terdapat tidaknya hubungan kepemimpinan kepala madrasah dengan pendidikan karakter peserta didik di MTs se-Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi siapa pun yang membutuhkan atau menggunakan penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

##### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan dalam hal pendidikan karakter peserta didik. Melakukan pengembangan riset pada kepemimpinan kepala madrasah dan untuk kajian penelitian selanjutnya.

##### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta menerapkan apa yang sudah dipelajari oleh peneliti dan juga supaya menjadi bahan untuk memperluas ilmu bagi masyarakat, digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk seluruh pemimpin lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas karakter yang ada pada peserta didik yang mana akan menjadi penerus bangsa ini agar semakin maju sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang sesungguhnya.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir merupakan sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan antar variabel-variabel yang hendak diteliti. Komponen utama dalam kerangka pemikiran ini terdiri dari satu variabel terikat tentang pendidikan karakter peserta didik dan satu variabel bebas tentang kepemimpinan kepala madrasah.

Anoraga (1990) menyebutkan bahwasanya kepemimpinan merupakan hubungan di mana satu orang yakni pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bekerja sama secara sukarela dalam usaha mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan untuk mencapai hal yang diinginkan oleh pimpinan tersebut. Kepala Madrasah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapa pun yang akan diangkat sebagai kepala madrasah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-

persyaratan tertentu seperti: latar belakang, pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas (Wahjosumidjo, 1994).

Kepemimpinan kepala madrasah berkaitan dengan berbagi tugas dan fungsi yang harus diembannya dalam mewujudkan madrasah yang efektif, produktif, mandiri, dan akuntabel. Jadi untuk mewujudkan hal tersebut maka tolak ukur keberhasilan kepala madrasah dalam kepemimpinannya, yakni: visi yang utuh, Tanggung Jawab, Keteladanan, mendengarkan orang lain (*listening*), Memberikan layanan prima, mengembangkan orang, memberdayakan sekolah, fokus pada peserta didik (Mulyasa, 2015).

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Zubaedi, 2011). Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup pendidikan nasional, tujuan instansional, tujuan kuliner, dan tujuan umum pembelajaran (Fitri, 2012).

Sikap karakter yang harus dimiliki seorang peserta didik khususnya muslim harus merujuk dalam sifat – sifat Allah SWT yang terdapat dalam asmaul husna. Dari sekian banyak karakter yang harus diteladani, Ary Ginanjar Agustian (2003) merangkumnya ke dalam tujuh karakter dasar yang harus dimiliki peserta didik yaitu: Jujur, Tanggung Jawab, Disiplin, Visioner, Adil, Peduli, dan Kerja sama.

Di samping guru dan tenaga kependidikan lainnya, kepala madrasah memiliki peranan yang sangat penting dalam menyukseskan pengembangan karakter di madrasah, terutama dalam mengkoordinasi, menggerakkan dan mengharmoniskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala madrasah adalah pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan madrasah. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong perwujudan visi, misi dan tujuan madrasah melalui program-program

yang dilaksanakan secara bertahap dan terencana. Jadi kepala madrasah adalah orang yang paling utama yang dapat menentukan keberhasilan di madrasah, baik itu di dalam pengembangan karakter peserta didik, guru, karyawan dan staf yang ada di sekolah tersebut. Dengan kata lain kepala madrasah harus selalu ada ketika bawahannya membutuhkannya, kepala madrasah harus siap terjun langsung kelapangan tersebut (Gunawan, 2003).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan skema dari kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

Keterangan:

↔ = Adanya Hubungan antar kedua variabel

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian. Disebut sebagai jawaban sementara karena hanya didasarkan pada teori yang sesuai dan bukan pada data empiris yang dikumpulkan dari pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Berdasarkan kerangka

berpikir di atas, penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja ( $H_a$ ): Terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah dengan pendidikan karakter peserta didik di MTs se-Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut.
2. Hipotesis Nul ( $H_0$ ): Tidak terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah dengan pendidikan karakter peserta didik di MTs se-Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Terkait penelitian ini yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah Hubungannya Dengan Pendidikan Karakter Peserta Didik (Penelitian di MTs se-Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut)”. Peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu dengan tujuan untuk menambah referensi, menghindari pengulangan penelitian dan mengembangkan penelitian sekaligus mencari persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan, di antaranya sebagai berikut:

1. Artikel Jurnal. Penelitian oleh Ilham, dkk (2021) yang menganalisis tentang Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal yang mendapatkan hasil bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan karakter siswa dengan memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,00 < 0,05$ .
2. Skripsi. Penelitian yang dilakukan Firdayanti (2021) tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap prestasi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo yang memperoleh hasil F hitung  $53,005 > F$  Tabel 3,27 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh X1 dan X2 terhadap Y. R Square sebesar 0,757 atau 75% variabel Y dipengaruhi oleh variabel X1 dan X2.
3. Tesis. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakim (2021) tentang Pengaruh Penerapan Program Sekolah Adiwiyata dan Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Karakter Siswa yang memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan model

kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap karakter siswa. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (R square) = 0,105 yang berarti bahwa model kepemimpinan transformasional kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap karakter siswa sebesar 10,5%. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana  $\hat{Y} = 97,192 + 0,265 X_2$ . Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor model kepemimpinan transformasional kepala sekolah, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor karakter siswa sebesar 97,457.

4. Skripsi. Penelitian yang dilakukan oleh Astika (2020) tentang Pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 8 Palopo memperoleh hasil F hitung  $6.272 > F$  tabel 3.18, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  secara simultan terhadap Y.  $R^2$  (R square) sebesar 0,197 atau 19.7% pengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 8 Palopo.
5. Tesis. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) tentang Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal di SMA Negeri 5 Palopo yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru, Kepemimpinan kepala sekolah dengan karakter siswa berbasis budaya lokal, kinerja guru dengan karakter siswa, dan kepemimpinan kepala sekolah dengan karakter siswa berbasis budaya lokal melalui kinerja guru dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.
6. Artikel Jurnal. Penelitian yang dilakukan oleh Hendrawati dan Prasajo (2015) tentang Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru dan Budaya Sekolah Terhadap Prestasi Belajar yang memperoleh hasil bahwasanya prestasi belajar siswa secara keseluruhan dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah sebesar 18,91% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitiannya.

7. Skripsi. Penelitian yang dilakukan oleh Nani Lita Wijaya Ningrum (2016) tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Babadan Tahun Ajaran 2015/2016 yang memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 2 babadan dengan hasil F hitung – 4,112 dan dibandingkan dengan F tabel dengan taraf signifikansi 5% yaitu 3,96 maka Hipotesis yang diajukan diterima.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat ditemukan persamaan serta perbedaan dengan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu:

1. Persamaan dalam penelitian ini adalah (a) kepemimpinan kepala madrasah menjadi variabel bebas. (b) Variabel terikatnya hanya ada satu yaitu tentang karakter siswa. (c) dan persamaan yang terakhir yaitu penelitian dilaksanakan di lembaga pendidikan.
2. Perbedaan dalam penelitian ini adalah (a) penelitian ini dilaksanakan di madrasah tsanawiyah dengan cakupan wilayah se-kecamatan yang berada di bawah naungan kementerian agama. (b) Menggunakan teori kepemimpinan Mulyasa (2015) dan teori karakter Agustian (2003). (c) Memiliki satu variabel bebas saja.